KONSEP ULAMA DI ERA KLASIK DAN KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi komparasi penafsiran surah *al-Fạtir* ayat 28 dalam *tafsir Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran* dan *tafsir al-Miṣbaḥ)*

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S-1) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Rachmad Purwanto

E93215138

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Rachmad Purwanto
NIM	: E93215138
Jurusan/ Prodi	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,28 Juni 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
4FD65AFF901580570
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rachmad Purwanto
NIM, E93215138

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Rachmad Purwanto ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 1 Juli 2019

Pembimbing I

Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI
197503102003121003

Pembimbing II

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
197709192009011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripi oleh *Rachmad Purwanto* ini, telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 24 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP: 196409181992203100 2

Tim Penguji:

Ketua,

Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI
NIP: 197503102003121003

Sekertaris,

Moh. Yardho, M.Th.I
NIP: 198506102015030 06

Penguji I

Dr.Abu Bakar, M.Ag
NIP: 197304041998031006

Penguji II

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP: 197604162005011004MOTTO

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rachmad Purwanto
NIM : E93215138
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / IAT
E-mail address : Purwanto.r75@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP ULAMA DI ERA KLASIK DAN KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (studi komparasi penafsiran surah al-Fathir ayat 28 dalam tafsir Jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an dan tafsir al-Misbah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2019

Penulis

(Rachmad Purwanto)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Rachmad Purwanto. KONSEP ULAMA DI ERA KLASIK DAN KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi komparasi penafsiran surah al-Fathir ayat 28 dalam *tafsir Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran* dan *tafsir al-Miṣbāḥ*)

Dalam pandangan umum masyarakat Indonesia, ulama itu adalah orang yang hanya memiliki wawasan dalam ilmu agama saja, yaitu seperti orang-orang yang mengerti dan hafal al-Qur'an, hadits, ilmu fikih, hafal berbagai macam doa, dan juga bisa jadi orang yang pintar berceramah. Banyak juga masyarakat yang masih melihat sosok seorang ulama itu dari penampilan fisiknya. Yaitu seorang pria tua, berjenggot lebat, berbaju gamis dan sorban, serta kemana-mana selalu dicium tangannya oleh para santrinya. Dalam sudut pandang tertentu, bisa jadi itu benar. Tapi bisa jadi masyarakat Indonesia sedang mempersempit esensi dari kata ulama itu sendiri. Ini yang menjadi alasan kami melakukan penelitian yaitu untuk menguraikan maksud dari konsep atau arti ulama itu sendiri agar masyarakat memahami lebih lanjut tentang arti ulama. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yang bersifat kuantitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yang berupa pengumpulan catatan-catatan, buku, kitab dan lain sebagainya. Sehingga dapat diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut ath-Thabary bahwasanya Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama, taat kepada Allah SWT, takut kepadaNya dan takut akan azab-azabNya karena sesungguhnya mereka yaitu para Ulama telah mengetahui bahwasanya Allah SWT itu maha kuasa atas segala sesuatu. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, ulama bukan hanya seorang yang memiliki pengetahuan terhadap agama saja mereka yang memiliki ilmu fenomena alam, sosial atau apapun bisa disebut Ulama, jadi siapapun yang memiliki ilmu dan disiplin dalam ilmu tersebut dapat dikatakan sebagai ulama yang dimana dengan pengetahuan tersebut menghantarkannya memiliki rasa *khasyā* (takut) pada Allah dan mempunyai kedudukan sebagai pewaris Nabi yang mampu mengemban tugas-tugasnya serta memiliki derajat yang tinggi disisi-Nya. Bentuk penafsiran Ath-Thabari dalam menafsirkan surat al-Fathir ayat 28 yaitu menggunakan bil ma'sur sedangkan bentuk penafsiran M.Quraish Shihab menggunakan bil ra'yi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEBIMBING SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

LEMBAR PUBIKASI ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Telaah Pustaka 8

G. Kerangka Teori 8

H. Metode Penelitian 10

1. Jenis Penelitian 10

2. Sumber Data 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data 11

I. Sistematika Pembahasan 11

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Definis Ulama 13

B. Peran dan Fungsi Ulama 17

1. Peran Ulama 18

2. Fungsi Ulama 20

C. Kualifikasi Ulama 32

BAB III: BIOGRAFI

A. Ath-Thabary 36

1. Biografi 36

2. Karya-karya 39

3. Kitab *tafsir Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran* 39

B. M.Quraish Shihab 45

1. Biografi 45

2. Karya-karya 48

3. Kitab *al-Miṣbāḥ* 49

BAB IV: KONSEP ULAMA DALAM PENAFSIRAN SURAH AL-FATHIR AYAT 28

A. Penafsiran Surah Al-Fathir Ayat 28 Dalam Tafsir *Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran* Karya Ibnu Jarir Ath-Thabary.. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran Surah Al-Fathir Ayat 28 Dalam Tafsir *al-Miṣbāḥ* Karya M.Quraish Shihab.. 60

C. Bentuk penafsiran yang digunakan ath-Thabary dan M.Quraish Shihab dalam menafsirkan term ulama.. 63

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 68

B. Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an adalah suatu mukjizat yang terbesar karena sebagai sumber kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat, hal ini terbukti dengan perhatian yang sangat besar terhadap ayat-ayat Alquran, yang mana pada perkembangan islam dijadikan sebagai sumber ilmu. Isi kandungan Alquran menyangkut semua segi kehidupan manusia baik di bidang ibadah yang menyangkut hablum minAllah dan hablum minannas. Disamping itu, Alquran juga dijadikan sebagai sumber kehidupan manusia baik di bidang ilmu pengetahuan, bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penting kiranya kita sebagai umat Islam untuk mengkaji secara mendalam maksud dan isi kandungan Alquran untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Ulama seringkali disebut sebagai seorang alim yang memiliki dan menguasai ilmu dalam bidang agama maupun dalam bidang pengetahuan yang dari ilmu tersebut menimbulkan sifat atau rasa takut kepada Nya.[1]Tak hanya disebut sebagai sosok yang memahami tentang ilmu-ilmu atau ajaran-ajaran dalam bidang agama maupun dalam bidang pengetahuan, melainkan ulama juga dijadikan sebagai tuntunan dan petunjuk sekaligus pendorong (motivator) untuk memajukan kualitas umat agar kehidupan mereka bisa berkembang dengan baik

[1] Muhammad Nur Aziz, *Peran ulama dalam perang sabil di ambarawa pada tahun 1945*, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kedepanya. Dan juga ilmu agama dan ilmu pengetahuan itu tidak di pisahkan oleh ulama melainkan itu sudah menjadi satu kesatuan yang tetap.[2]

Badaruddin Hsukby dalam bukunya *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman* (1995) mengungkapkan definisi ulama menurut para Mufassir Salaf, di antarannya, pertama menurut Imam Mujahid berpendapat bahwa ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah SWT. Malik bin Anas pun menegaskan bahwa orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah ulama. Kedua, pendapat Hasan Basri bahwa ulama ialah orang yang takut kepada Allah dikarenakan perkara ghaib, suka terhadap sesuatu yang disukai Allah, dan menolak segala sesuatu yang dimurkai Allah. Ketiga, pendapat Ali Ash-Shabuni bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada sangat mendalam dikarenakan ma'rifatnya. Keempat, menurut Ibnu Katsir yang menyebutkan ulama adalah yang benar-benar ma'rifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepadanya. Jika ma'rifatnya sudah mendalam, maka sempurnalah takut kepada Allah. Kelima, Syekh Nawawi Al-Bantani yang berpendapat bahwa ulama adalah orang-orang yang menguasai hukum syara' untuk menetapkan sah itikad maupun amal syari'at lainnya. Dalam hal ini, Wahbah Zuhaili berkata bahwa secara naluri ulama ialah orang-orang yang mampu menganalisa fenomena alam untuk mengubah hidup dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus ke dalam kenistaan. Orang-orang maksiat hakikatnya bukan ulama.

[2]Imam Hanafi dan Sofiandi, Desekulerisasi ulama; Makna ulama menurut Nurcholis Madjid, *Jurnal Madania*: Vol. 8 : 2, 2018, 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ath-thabary, bahwasanya yang dikatakan sebagai ulama adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau menguasai ilmu dibidang agama, orang-orang yang memiliki rasa takut kepada Allah dan takut akan azab-azab Nya. Sedangkan menurut M.Quraish Shihab bahwasanya ulama adalah seseorang yang tak hanya menguasai ilmu dalam bidang agama saja melainkan orang yang menguasai ilmu di bidang pengetahuan alam atau sains pun juga biasa disebut sebagai ulama. Dengan demikian siapapun orang yang memiliki pengetahuan dan disiplin apapun pengetahuan tersebut maka dapat disebut alim atau ulama. Dari pendapat kedua mufassir tersebut dapat dikatakan berbeda karna mereka memiliki pendekatan yang berbeda juga dalam menafsirkan kata ulama dalam surat al-Fathir ayat 28 yang dimana ath-Thabary menafsirkan ayat tersebut dengan pendekatan bil ma'sur yaitu dengan menukil riwayat-riwayat hadis nabi sedangkan Quraish Shihab menggunakan pendekatan kebahasaan atau bil ra'yi.

Dalam kehidupan umat manusia khusunya umat Muslim, ulama memiliki peran utama atau penting dalam kehidupan kita. Mengenai peran ulama menurut pemikiran Nurcholis Madjid, beliau mengatakan bahwasanya peran ulama itu untuk mengontrol akhlaq umat khususnya umat Islam dalam artian mengatur atau menata agar kualitas ketaqwaan umat Islam itu selalu bertambah untuk selalu menjalankan ketentuan-ketentuanNya dan menghindari yang tidak di kehendaki oleh Nya dan itu membuktikan kehidupan yang bermoral. Oleh karena itu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku yang berjudul “Kyai dan perubahan sosial” karya Hiroko Horikoshi yang mengatakan bahwa tugas ulama’ yaitu membelajari dan menjaga umat.[3]

Seperti yang terjadi pada dekade terakhir ini bahwasanya kata ulama sudah tak asing dan banyak terdengar dikalangan masyarakat karena masyarakat seringkali begitu mudah memberikan julukan ulama kepada seseorang yang dimana seseorang itu belum tentu memiliki ilmu yang sepantasnya dimiliki oleh seorang ulama tersebut. Dan seringkali juga masyarakat memberikan julukan ulama tersebut hanya kepada seseorang yang hanya menguasai dibidang agama saja sedangkan seseorang yang memiliki atau ahli dalam ilmu pengetahuan tidak diberikan julukan tersebut dan itu membuktikan bahwasanya ilmu mereka tidak tersorot sama sekali dikalangan masyarakat khususunya masyarakat Islam dan seringkali mereka lebih condong di juluki atau disebut sebagai cendikiawan saja.

Ulama dalam kaitannya sebagai pewaris Nabi Muhammad saw. Di Indonesia mengalami penyempitan makna yaitu hanya digunakan sebagai gelar bagi orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang keagamaan sehingga dengan ilmu tersebut seseorang menjadi takut kepada Tuhannya serta penggunaan label ulama pada umumnya digunakan untuk kepentingan politisnya, baik politik, golongan, paham dan lain sebagainya bahkan tidak segan-segan para ulama dalam memberikan ceramah mengenai kebencian, cacian, makian kepada pihak lain yang tidak sejalan dengannya. Hal tersebut dapat mengakibatkan atau berdampak adanya keonaran atau konflik diantara mereka, ini tentu tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman serta peran dan tugas dirinya sebagai ulama.

---

[3]Hiroko Horikoshi, *Kyai dan perubahan sosial*, (Jakarta: Perhimpunan, pengembangan pesantren dan masyarakat, 1983), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar dari masyarakat Indonesia akan berkata bahwa ulama itu adalah orang yang hanya memiliki wawasan dalam ilmu agama saja, yaitu seperti orang-orang yang mengerti dan hafal al-Qur'an, hadits, ilmu fikih, hafal berbagai macam doa, dan juga bisa jadi orang yang pintar berceramah. Banyak juga masyarakat yang masih melihat sosok seorang ulama itu dari penampilan fisiknya. Yaitu seorang pria tua, berjenggot lebat, berbaju gamis dan sorban, serta kemana-mana selalu dicium tangannya oleh para santrinya. Dalam sudut pandang tertentu, bisa jadi itu benar. Tapi bisa jadi masyarakat Indonesia sedang mempersempit esensi dari kata ulama itu sendiri. Ini yang menjadi alasan kami melakukan penelitian yaitu untuk menguraikan maksud dari konsep atau arti ulama itu sendiri agar masyarakat memahami lebih lanjut tentang arti ulama. Selain itu dapat kita lihat juga di zaman sekarang itu maraknya kejadian orang-orang yang baru saja tobat dari perbuatan-perbuatan kelamnya, tiba-tiba menjadi ulama atau orang yang baru saja mengenal dan masuk islam (mualaf), karna memiliki kemampuan ceramah yang lebih hebat daripada yang lain. Jika kita merujuk kepada al-Qur'an, maka kita akan menemui bahwa kata Ulama sesungguhnya memiliki makna yang jauh lebih luas dan mendalam.

Dan kata ulama itu sendiri terdapat dalam surat al-Fathir ayat 28 dan surat asy-Syu'ara' ayat 197 dan penelitian ini menekankan makna ulama dalam surah al-Fathir ayat 28 :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[4]

Karna di dalam ayat tersebut yang dimaksud dengan kata ulama ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Dan dijelaskan pula dengan kergaman karakter manusia dalam hubunganya dengan Allah SWT. Dan dalam penelitian ini akan di gali lebih dalam lagi makna ulama dalam Alquran, karakteristiknya dan hal-hal yang berhubungan dengan ulama.

B. Batasan masalah

Pembahasan dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh aspek apapun, pembahasan yang ingin di keluarkan adalah berkaitan dengan penfsiran term ulama dalam *Tafsir Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran* karangan Ibnu Jarir Ath-Thabary dan *Tafsir tafsir al-Miṣbaḥ* karangan *M.Quraish Shihab*. Penelitian ini akan mencoba mengupas bagaimana pemikiran serta tahapan Ath-Thabary dan M.Quraish Shihab didalam menafsirkan surah Al-Fathir ayat 28, disertai dengan rujukan yang ia gunakan, juga latar belakang dan sebab penafsiran tafsir ini.

C. Rumusan masalah

Dalam mempermudah dan memperjelas pembahasan, rumusan masalah yang dimaksudkan sebagai penegasan masalah pokok yang akan dikaji dan diformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban. Kemudian sesuai dengan permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, maka ditemukan permasalahan yang akan dibahas, di antaranya ialah :

1. Bagaimana penafsiran term ulama dalam *tafsir Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran* karya Ibnu Jarir Ath-Thabary ?

[4] Alquran 35 : 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana penafsiran term ulama dalam *tafsir al-Miṣbāḥ* karya M.Quraish Shihab ?
3. Bagaimana bentuk penafisran kedua mufassir tersebut ?

D. Tujuan penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dirangkum dalam dua poin sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran term ulama' dalam *tafsir Jami' al-Bayan Ayi Fi Ta'wil al-Qur'an*
2. Untuk mengetahui penafsiran term ulama' dalam dan *tafsir al-Miṣbāḥ*
3. Untuk mengetahui bentuk penafsiran kedua mufassir tersebut

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun maanfaat teoritis yang dapat di peroleh atau di petik daripenelitian ini ketika dilakukan yakni mengetahui konsep ulama di era klasik dan di era kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Adapun maanfaat praktis yang dapat di peroleh atau di petik dari penelitian ini yaitu membuka atau menambah wawasan baru di kalangan masyarakat umum dan memberikan sumbangan ilmiah bagi khazanah intelektual Islam, yang terutama dalam bidang kajian tafsir Alquran di Indonesia dan juga untuk jurusan tafsir Alquran fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tela'ah pustaka

Berdasarkan tema yang akandi teliti, adapun penelitian yang setema dengan penelitan ini diantaranya:

1. Jurnal yang berjudul "Konsep ulama dalam al-Qur'an", yang ditulis oleh Ade Wahidin, jurnal ini membahas tentang bagaimana konsep ulama yang ada dalam al-Qur'an dan apa saja kompetensi untuk menjadi seorang ulama'.
2. Skripsi yang berjudul "Peran ulama dalam al-Qur'an", yang ditulis oleh M.Shoim, skripsi ini membahas tentang peran ulama' dalam kehidupan sosial yang tidak bisa dilepaskan dari kapasitasnya sebagai pemegang otoritas ilmu pengetahuan dan keistimewaanya sebagai pewaris nabi.
3. Jurnal yang berjudul "Desekulerisasi ulama (makna ulama menurut Nurcholis Madjid)", yang ditulis oleh Imam Hanafi dan sofiandi, jurnal ini membahas tentang apa itu ulama dan apa saja peranya.

Berdasarkan beberapa penelitian dengan tema di atas tidak ditemukan adanya penelitian dengan judul yang sama.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka konseptual yang menjelaskan teori dan kaidah yang akan digunakan dalam penelitian kedepanya. Teori sangatlah penting dalam karya tulis ilmiah, hal ini digunakan sebagai pisau untuk membedah objek kajian penelitian agar tidak salah kaprah dalam proses.[5] Dalam perjalanan penelitian teori berfungsi sebagai petunjuk bagaimana peneliti harus

[5]Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi khusus penelitian tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlakukan objek penelitian, oleh karena itu teori yang akan digunakan mufassir haruslah teori yang sudah teruji dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan teori komparasi atau *muqarran*. Dalam bahasa arab kata muqoron dapat diartikan menghimpun, perbandingan, menggandengkan, menyatukan atau lebih luasnya dapat diartikan sebagai metode menafsirkan dengan membandingkan ayat satu dengan ayat lain, ayat dengan hadis, pendapat dan pendapat para ulama tafisr.[6]Teori komparasi atau metode tafsir *muqarran* biasa juga diartikansebagai penelitian yang dimaksudkan untuk menguji perbedan dua kelompok atau lebih. Atau juga dikenal sebagai salah satu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang ditulis dan yang dikemukakan oleh para mufasir. Seorang mufasir menghimpun sejumlah ayat Alquran, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufasir mengenai suatu ayat melalui kitab-kitab tafsir mereka serta metode yang digunakan, baik mufasir dikalangan sahabat, tabi‟in, maupun mufasir sesudahnya.

Menurut M. Quraish Shihab tafsir *muqarran* adalah membandingkan ayat-ayat Alquran satu dengan yang lainnya yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih. Serta yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, dan atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis nabi

[6] Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet I (Jakarta: Amzah, 2014), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad SAW yang nampak bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir yang menyangkut penafsiran Alquran.[7]

H. Metode penelitian

1. Jenis dan model penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan tulisan ini adalah penelitian penelitian kepustakaan (library research), yang merupakan penelitian yang fokus penelitianya terhadap informasi dan data dari berbagai macam literatur yan terdapat di perpustakaan seperti buku, kitab, jurnal, makalah, dokumen dan lain-lain.

2. Sumber data

Sebagaimana lumrahnya sebuah penelitian, penelitian ini pun memiliki dua macam sumber data: primer (pokok) dan sekunder (pelengkap). Adapun perinciannya sebagai berikut:

a) Sumber primer

1) Tafsir *Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran* karya Ath-Thabary,
2) Tafsir *al-Miṣbāḥ* karya M.Quraish Shihab

b) Sumber sekunder

1) Jurnal Desekulerisasi ulama; Makna ulama menurut Nurcholis Madjid
2) Semua karya yang bisa menjadi rujukan penulis untuk menguatkan data ataupun menambah pengetahuan berkaitan dengan tulisan yang akan penulis canangkan.

[7] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1995), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tehnik pengumpulan data

Dalam hal penumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, catatan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[8]

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini diklafikasikan dengan bagian-bagian bab secara rinci dan mendetail. Tiap-tiap bab memiliki pembahasan tersenderi secara sistematis yang saling menunjang dan terkait dengan bab-bab berikutnya, secara umum sistematika pemebahasan tersebut sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, dalam bab ini pembahasannnya meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tela'ah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini membahas tentang definisi Ulama, peran dan fungsi Ulama serta klasifikasi Ulama. Dalam bab ini penulis mengambil bahan dari sumber-sumber terpercaya seperti buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan Ulama.

Bab ketiga, dalam bab ini membahas tentang riwayat hidup ath-Thabary mulai dari biografi, karya dan kitabnya serta membahas tentang riwayat hidup M.Quraish Shihab mulai dari biografi, karya dan kitabnya juga.

---

[8] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet 19, (Bandung: Alfabeta, 2013) 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat, dalam bab ini membahas tentang penafsiran al-Fathir ayat 28 dalam tafsir *Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran*, penafsiran al-Fathir ayat 28 dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* serta membahas tentang bentuk penafsiran kedua mufassir tersebut.

Bab kelima, yaitu bab terakhir yang merupakan penutup yang dimana di dalam bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan dan saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Ulama

Apresiasi al-quran tidak hanya tergambar dari penyebutan kata ‘ālim dan derivasinya yang mencapai 823 kali, tetapi terdapat sekian uangkapan yang bermuara kesamaan makna seperti *al-‘aql, al-fikr, al-nazhr, al-basyar, al-tadabbur, al-‘itibār dan al-dzikr.* Kata *‘ālim* yang juga merupakan akar kata dari ulama menurut pakar ahli al-quran Raghib al-ashfahani bermakna pengetahuan akan hakikat sesuatu.[9]

Ulama bentuk dari kata *alim* yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Kata *alim* adalah kata benda dari kata kerja alima yang artinya “mengerti atau mengetahui”. Di Indonesia, kata ulama yang menjadi kata jama’ *alim*, umumnya diartikan sebagai “orang yang berilmu”. Kata ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti Ulama hadis, Ulama tafsir dan sebagainya mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, bahwasanya ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, bahasa Arab, dan sebagainya.[10]

---

[9] Al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran,* (Beirut : Dar al fikr, tt), 127.
[10] Muhtarom, Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah definisi dari ulama, istilah ulama itu bentuk jamak dari kata benda (*fail*) atau bahasa Arabnya 'alim, yang berasal dari kata kerja 'alima yang artinya adalah mengetahui tentang sesuatu atau orang yang memiliki pengetahuan (berpengetahuan). Sedang 'alim adalah seorang yang memiliki atribut "ilm sebagai suatu kekuatan yang berakar kuat dalam ilmu pengetahuan dan literatur.[11] Dalam konteks lndonesia, ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda pada setiap daerah seperti; Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syeikh (Sumatera Utara/Tapanuli) dan Tuan Guru (Nusa Tenggara dan Kalimantan).[12]Ilmu adalah masdar taukid dari kata kerja 'alima yang berarti pengetahuan (knowledge).Ilmu berbeda dengan ma'rifah yang juga berarti "pengetahuan". Di dalam pengertian asli, istilah pertama. mengacu kepada pengetahuan dengan kualitas tertinggi yang kadang-kadang bisa diperoleh hanya secara intuitif, sementara istilah kedua menunjuk kepada pengetahuan secara umum. Dalam pemakaian klasik, ilm tidak mempunyai bentuk jamak sesuai dengan ketunggalan konsep ilm itu sendiri di masa paling awal Islam. Tetapi, dalam bahasa Arab pasca-klasik, bentuk pluralnya diperkenalkan, yakni ulum, yang menunjuk kepada berbagai ilmu dari beberapa jenis pengetahuan. Dalam konteks pengertian yang terakhir inilah maka tidak semua orang yang memiliki 'ilm dapat disebut ulama melainkan hanya mereka yang ahli dalam ilmu-ilmu agama (ulum al-diniyah) yang mempunyai hak-hak istimewa untuk disebut ulama.

---

[11]Akramunisa, Ulama dan Institusi Pendidikan Islam, AL-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Vol. 9 No. 2, September 2017, 428..

[12]Djohan Efendi, *Ulama dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 17, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991) 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pengertian-pengertian di atas yang sudah dijelaskan maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ulama yang demikian kompleks sebenarnya mempunyai kaitan erat dengan perkembangan kohsep 'ilm itu sendiri di kalangan kaum Muslimin. Cabang keilmuan yang pertama kali muncul dari 'ulum al-diniyah adalah 'ulum al-hadis yang berkembang sejak abad pertama hijrah. Ini mendorong munculnya orang-orang terpelajar dalam bidang hadis, atau muhadisun. Selanjutnya keasyikan dengan syari'ah memunculkan 'ulum al-fiqh yang mengakibatkan hadirnya fuqaha' (tunggal, faqih), yakni ulama yang pakar dalam segala perincian teori dan praktek fiqih.Kemudian, kemunculan ilmu kalam menghadirkan mutakallimun, yakni ulama yang pakar dalam masalah tauhid, ketuhanan, dan lain-lain secara filosofis dan rasional.[13]

Ulama dalam Ensiklodedi Indonesia yang dikutip oleh Dewan Rahardjo memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sebagai pengemban tradisi agama
2. Orang yang paham secara hukum Islam
3. Sebagai pelaksana hukum fiqih.[14]

Dengan demikian melekatnya term keulamaan pada diri seseorang bukan melalui suatu proses formal, tetapi melalui pengakuan setelah melalui proses panjang dalam masyarakat itu sendiri dimana unsur-unsur keulamaan pada seseorang berupa integritas, kualitas keilmuan dan kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosialnya dibuktikan. Keulamaan seseorang tidak akan

[13]Azyumardi Azra, *Ulama, Politik dan Modernisasi, dalam Ulumul Qur'an*, Vol. II 1990/1411 H, No. 7, 5-6.
[14]M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, cet.I (Jakarta: Paramadina, 1996), 684.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termanifestasi secara riil jika tidak dibarengi dengan penampakan sifat-sifat pribadi yang pantas mereka miliki.[15]

Dari prespektif sosiologis semacam ini, ulama sekaligus memandang dirinya seolah-olah sebagai bagian dari perjuangan Islamisasi yang terus berlangsung. Keterlibatan mereka dalam gerakan sosial, politik dan ekonomi seluruhnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mencapai tujuan Islamisasi. Dengan demikian istilah perjuangan merupakan suatu kerangka keseluruhan dari peran ulama, merupakan cita-cita fundamental serta tujuan ulama untuk tetap mempertahankan peran keulamaan mereka dalam masyarakat. Dalam hal ini menurut Hiroko Horikoshi, ulama mempunyai dua peran, yaitu memikirkan nasib rakyatnya, dan sebagai penanggung jawab dalam pengajaran ilmu-ilmu agama dan melestarikan praktekpraktek ortodoksi keagamaan para penganutnya.[16]

Proliferasi nama atau julukan khas yang menunjukkan keahlian dan fungsi penyandangnya di kalangan ulama, dengan demikian terjadi bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya berbagai institusi keagamaan diantara kaum Muslimin. Demikian di masjid misalnya terdapat ulama yang dengan melihat fungsinya di lembaga ini disebut imam atau khatib.Mereka ini bertanggungjawab melaksanakan kepemimpinan ibadah.Benar bahwa setiap Muslim dapat menjalankan fungsi imam dan khatib, tetapi untuk kesempurnaan dan keteraturan ibadah di masjid, lazimnya masyrakat Muslim atau pemerintah mengangkat imam dan khatib profesional. Tetapi tugas mereka biasanya tidak hanya sampai di situ;

---

[15]M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Integensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendikiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 196.
[16]Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)*, cet. I (Jakarta: tp , 1983), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kenyataan mereka juga memberikan bimbingan kepada masyarakat dalam berbagai hal, apakah bersifatnyamurni keagamaan ataupun keduniaan.Dengan pemenuhan semua fungsi ini, jelasbahwa tidak semua imam atau khatib haruslah merupakan ulama dalam pengertian yang sebenarnya.

B. Peran dan Fungsi Ulama

Peran dan fungsi ulama dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu bahwasanya peran ulama merupakan pewaris para nabi atau bisa disebut sumber peta bagi manusia, barangsiapa yang mengikuti petunjuk mereka maka ia termasuk orang yang selamat, sedangkan barangsiapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang mereka maka ia termasuk orang yang sesat. Karena para ulama adalah kekasih Allah SWT, dialah manusia yang pengetahuanya tentang Allah SWT bertambah, mengetahui keagungan-Nya dan kekuasaan-Nya maka dalam dirinya akan timbul rasa takut dan takzim kepada-Nya.[17] Tentunya yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara dan menjaga warisan para nabi, yakni wahyu/risalah, dalam konteks ini adalah al – Qur'an dan Sunnah.

Ahmad bin Ajîbah menguraikan tentang maksud bahwa ulama adalah pewaris para nabi dengan menyatakan:

"Para ulama ada tiga, yaitu *'Âlim*, *'Âbid*, dan *'Ârif*. Masing-masing mendapat warisan kenabian. Yang *'Âlim* mewarisi ucapan-ucapan Rasulullah dalam bidang ilmu dan pengajaran, dengan syarat ikhlas. Kalau tidak ada keikhlasan, maka dengan sendirinya ia keluar dari warisan kenabian. Yang *'Âbid* mewarisi perbuatan Nabi, mulai dari salatnya, puasanya, dan perjuangannya.

[17] Adnan Hasan Shalih Bajharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Mas'uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah, cet 2 (Jakarta: Gema Insani, 2008), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang *'Ârif* mewarisi ilmu dan amal Rasulullah dan ditambah dengan mewarisi akhlak yang sesuai dengan mentalnya, seperti *zuhûd*, *warâ',* takut kepada Allah, berharap akan rida-Nya, sabar, stabilitas mentalnya, kecintaan kepada Allah, penghayatan yang tuntas tentang ketuhanan (*ma'rifah*), dan sebagainya".[18]

Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para nabi adalah menjaga agama Allah Swt. dari kebengkokan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekadar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan, serta menyebarkan risalah Allah. Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekadar memahami dalil-dalil al-Qur'an, kaidah istinbâth (penggalian), dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan Nabi saw. Dalam hal ini akan dipaparkan peran dan fungsi ulama secara mendetail:

1. Peran Ulama

Dalam buku Membumikan al-Qur'an M. Quraish Shihab menjelaskan, berangkat dari rangkaian (QS. al-Fathir 35: 32) dan (QS. al-Baqarah 2: 213), juga dari ungkapan "para ulama adalah perwaris para Nabi", dapat dipahami bahwa para ulama melalui pemahaman, pemaparan dan pengamalan kitab suci bertugas memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan pemahaman, pemaparan dan pengamalan kitab suci, para Nabi

[18] Ahmad Shiddiq, *Khitthah Nahdliyyah* (Surabaya: LTNNU, 1999), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Nabi Muhammad saw khususnya) memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh para ulama, dalam arti mereka tidak dapat mewarisinya secara sempurna. Ulama dalam hal ini hanya sekedar berusaha untuk memahami al-Qur'an sepanjang pengetahuan dan pengamalan ilmiah mereka, untuk kemudian memaparkan kesimpulan-kesimpulan mereka kepada masyarakat. Dalam usaha ini, mereka dapat saja mengalami kekeliruan ganda: *pertama*, pada saat memahami; *kedua*, pada saat memaparkan.[19] Dua hal ini tidak mungkin dialami oleh Nabi Muhammad saw. Berdasarkan firman Allah:

ثُمَّ إِنَّ عَلَيۡنَا بَيَانَهُۥ ١٩

Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.[20]

وَبِٱلۡحَقِّ أَنزَلۡنَٰهُ وَبِٱلۡحَقِّ نَزَلَۗ وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ١٠٥

Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.[21]

Kedua ayat di atas merupakan konsekuensi yang logis dari jabatan kenabian dan kerasulan, seperti difirmankan oleh Allah, *Sesungguhnya kami mengutus engkau disertai dengan segala kebenaran (segala aspeknya)".* Sedangkan dalam pengalaman, Nabi Muhammad saw hingga ajaranajaran tersebut menjelma dalam perilaku sehari-hari beliau, kemampuan menjelma tersebut, menurut para ahli, disebabkan oleh kesempurnaan *attitude* (kesediaan atau bakat) yang bergabung dalam tingkat yang sama dalam pribadi Nabi Muhammad saw.,

---

[19] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan I (Bandung: Mizan, 2007), 586-587.
[20] Alquran 75:19
[21] Alquran 17:105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni kesediaan beribadah, berfikir, mengekspresikan keindahan, dan berkarya. Kesempurnaan-kesempurnaan beliau itu kemudian dihiasi oleh kesederhanaan dalam aksi dan interaksi, lepas dari sifat-sifat yang dibuat-buat atau berpura-pura. Al-Qur'an membagi para pewaris kitab suci ke dalam tiga kategori: (a) menganiaya diri sendiri; (b) pertengahan dan (c) lebih dahulu berbuat kebaikan.

Dengan demikian, peran yang dituntut dari para ulama adalah *Musabaqah bi al-Khairat* (berlomba dalam berbuat kebaikan), yang titik tolaknya ialah mendekati, karena tidak mungkin mencapai, keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh orang-orang yang diwarisinya, yakni pemahaman pemaparan dan pengamalan kitab suci. Pemahaman tersebut menuntut adanya usaha pemecahan problem-problem social yang dihadapi, pemecahan yang tidak mungkin dapat dicetuskan tanpa memahami metode integrasi antara wahyu dan perkembangan masyarakat dengan segala aspirasinya dan alam semesta.

2. Fungsi Ulama

Menurut al-Munawar dalam buku *"Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan"* yang disusun oleh H.Abdul Azīz al-Bone. Beliau al- Munawar mengatakan bahwa fungsi atau tugas seorang ulama ada 4 antara lain, sebagai berikut:

a) *Tabligh*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama, yang menyentuh hati dan merangsang pengalaman.
b) *Tibyan*, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparan.
c) *Tahkim*, yaitu menjadikan al-Qurăn sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Uswatun Khasanah*, yaitu menjadi contoh yang baik dalam pengamalan agama.[22]

Lebih lanjut M.Quraish Shihab mengemukakan bahwa secara garis besar, ada empat tugas yang harus dilakukan oleh ulama dalam kedudukan mereka sebagai ahli waris para nabi. Diantaranya adalah:

Pertama, menyampaikan ajaran kitab suci al-Qur"an (*tabligh*) karena Rasul diperintahkan oleh Allah[23] sebagaimana dalam (QS. al-Măidah 5: 67)

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٦٧

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.[24]

Ayat ini merupakan janji Allah kepada Nabi-Nya (Muhammad saw), bahwa beliau dipelihara oleh Allah dari gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi dan Nasrani. Selanjutnya Ṭahir Ibn Asyūr menambahkan bahwa ayat ini mengingatkan agar menyampaikan ajaran agama kepada *Ahl al-Kitab* tanpa menghiraukan kritik dan ancaman mereka apalagi teguran-teguran yang dikandung oleh ayat-ayat lalu harus disampaikan Nabi dan ini merupakan teguran keras.[25] Berkaitan mengenai tugas ulama dalam ayat ini menuntut dari ahli waris

---

[22] Abdul Azīz, dkk, *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan*, Cetakan Pertama (Jakarta Pusat: PT.Pringgondani Berseri, 2003), 2.
[23] M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi : Hidup Bersama Al-Qur'an*, Cetakan Pertama (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 55.
[24] Alquran 5:67
[25] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur"an*, Volume 3, Cetakan Keempat (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 182-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi untuk menyampaikan ajaran secara baik dan bijaksana, tidak merasa takut atau rikuh, tetapi selalu siap menanggung resiko.

Kedua, menjelaskan kandungan kitab suci, hal ini sejalan dengan firman-Nya:

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (Yakni perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.) dan supaya mereka memikirkan.[26]

Ini menuntut ulama untuk terus menerus mengerjakan kandungan kitab suci, sekaligus terus menerus mempelajarinya atau dalam istilah al-Qur'an menjadi *Rabbăniyīn*. Ilmuwan atau ulama dituntut untuk memberi nilai *Rabbănī* pada ilmu mereka. Ini dimulai sejak motivasi menuntut ilmu sampai dengan menerapkan ilmunya dalam kehidupan nyata.[27] Allah berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤۡتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحُكۡمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُواْ عِبَادٗا لِّي مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُواْ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمۡ تُعَلِّمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمۡ تَدۡرُسُونَ ٧٩

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT), karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.[28]

Kata *Rabbănī* terambil dari kata *Rabb* yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, yang dimaksud tidak lain

[26]Alquran 16:44
[27]Shihab, *Secercah Cahaya*, 56.
[28] Alquran 3:79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali Allah SWT[29] Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa mereka yang dianugerahi kitab, hikmah dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *rabbănī*, dalam semua aktivitas, gerak danlangkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah yang Maha pemelihara dan pendidik.[30]

Perlu juga ditegaskan bahwa dalam menyampaikan ajaran. Ayat ketiga dari wahyu kedua yang diterima oleh Nabi Muhammad (QS. al-Muddatstsir 74:6) menggarisbawahi *Lă tamnun tastaktsir* (janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh imbalan yang lebih banyak). Motivasi untuk memperoleh imbalan yang berlebih, dapat mengantar ulama atau ilmuwan tidak memiliki niat suci, baik dalam penelitian dan penerapan ilmunya, maupun dalam pengabdiannya.

Dari upaya mengajar dan mempelajari kitab suci, lahir fungsi *ketiga*, yaitu memberi putusan dan solusi bagi problem dan perselisihan masyarakat[31] sejalan dengan firman-Nya,

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ
لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ
ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ
يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-

[29]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, Cetakan keempat (Bandung: Lentera Hati, 2011), 160.
[30] *Ibid*, 161
[31]Shihab, *Secercah Cahaya*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.[32]

Solusi yang diberikan tidak boleh mengawang-awang di angkasa, dalam arti hanya indah terdengar, tetapi harus membumi, dalam arti dapat dipahami dan diterapkan. Dari sini lahir fungsi keempat, yaitu memberi contoh sosialisasi dan keteladanan. Allah berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[33]

Kata *uswah* atau *iswah* berarti *teladan*, pakar tafsir al-Zamakhsyari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. *Pertama*, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. *Kedua*, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.Pendapat yang pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama tafsir.[34]

Dan sebagaimana keterangan istri Rasulullah beliau Aisyah r.a., "sikap dan tingkah laku Rasul saw adalah al-Qur'an". Dalam konteks ini, para ahli waris Nabi dituntut bukan sekedar menampilkan yang baik, tetapi yang terbaik, karena "jika guru kencing berdiri, pastilah murid kencing berlari". Dari sini pula ditemukan sekian banyak teguran kepada Nabi Muhammad saw, menyangkut hal-hal yang menurut ukuran manusia biasa adalah wajar, bahkan terpuji, tetapi tidak

[32] Alquran 2:213
[33] Alquran 33:21
[34] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 10, Cetakan IV (Bandung: Lentera Hati, 2011), 439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dalam timbangan orang-orang mulia. Dalam literatur agama dikenal dengan istilah *hasanăt al-abrăr, sayyi'ăt al- Muqarrabīn*. Maksudnya, "Yang dinilai baik dikalangan orang-orang baik, dapat inilah dosa dikalangan mereka yang dekat dengan Allah". Akan tetapi, tidak semua yang mewarisi kitab suci atau dianugerahi ayat-ayat Allah, mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al - Fathir 35: 32.[35]

Banyak ayat yang menjelaskan sifat-sifat dan tingkat-tingkat mereka. Walaupun ayat-ayat tidak secara langsung menggunakan kata ulama, namun dapat dipahami bahwa merekalah yang dimaksud. Misalnya QS. az-Zumar 39:9.

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝٩

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.[36]

Ayat ini menggambarkan bagaimana keadaan orang yang mengetahui serta sifat-sifat mereka. Di sisi lain ditemukan ayat-ayat yang membicarakan dan mengecam mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi ucapan dan tindakannya tidak sesuai atau sejalan dengan pengetahuannya, sebagaimana firman Allah SWT :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٣

[35]Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 438.
[36]Alquran 39:9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?
Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.[37]

Mengucapkan sesuatu yang tidak akan dilakukan saja, sudah sedemikian halnya, apa lagi melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ucapan[38]. Puncak kecaman al-Qur'an dapat terbaca pada surat al-Arăf 7 : 175 - 176 di bawah ini :

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ١٧٥
وَلَوۡ شِئۡنَا لَرَفَعۡنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخۡلَدَ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلۡكَلۡبِ إِن
تَحۡمِلۡ عَلَيۡهِ يَلۡهَثۡ أَوۡ تَتۡرُكۡهُ يَلۡهَث ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَاۚ فَٱقۡصُصِ
ٱلۡقَصَصَ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat.
Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.[39]

Dalam buku "*Mencari Ulama Pewaris Para Nabi"* yang disusun oleh Umar Hasyim mengemukakan bahwa fungsi seorang ulama dalam hubungannya sebagai pewaris para Nabi saw. antara lain adalah:

a) Sebagai da'i atau penyiar agama Islam

Arti da'i pengundang atau pengajak, mengundang manusia kepada agama Allah, yakni agar manusia mau beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan Allah swt. Untuk lebih mudah memahaminya, orang biasa

[37]Alquran 61:2-3
[38]Shihab, *Secercah Cahaya*, 56-58.
[39]Alquran 7:175-176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengartikan kata da'ī dengan penyiar atau penyebar agama Islam. Ajakan kepada Islam terhadap manusia atau da'wah Islamiyyah hukumnya wajib *ain*, yakni kewajiban bagi semua orang Islam.karena kewajibannya bahwa setiap orang Islam wajib berdakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* itu dibebankan kepada setiap orang Muslim, maka setiap orang Islam wajib berdakwah sesuai dengan kemampuannya.[40]

Kembali lagi kepada tugas ulama sebagai da'i, tentu saja ia berkewajiban menyiarkan agama Islam dengan ilmunya yang banyak itu. Apalagi orang yang banyak ilmunya seperti ulama itu, sedangkan seorang Muslim yang hanya mempunyai pengertian agama satu ayat saja telah diwajibkan untuk menyampaikan ayat tersebut kepada orang lain. sebagaimana sabda Rasulullah saw., *"Ballighū annī walau ăyatan"* (sampaikanlah apa yang kamu terima dari saya, walaupun satu ayat). Adapun tentang ulama ini mempunyai tugas yang penting di dalam menyiarkan agama Islam. Kepentingan di dalam menyiarkan agama, menyebarkan dan menjelaskan agama Islam dalam segala waktu dan saat. Baik masa damai atau masa perang, masa makmur atau masa paceklik, masa sejahtera suasana gembira atau susah keadaan sehat atau sakit, dan sebagainya.[41]

b) Sebagai pemimpin rohani

Sebagaimana telah diketahui oleh umum, para ahli, dan telah nyata dalam bukti, bahwa yang dinamakan manusia bukan hanya jasmaninya saja tetapi kumpulan antara jasmani dan rohani. Bukan hanya lahir saja akan tetapi lahir

[40] Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, Cetakan II (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), 15
[41] *Ibid*, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan batin, badan dan jiwa, yang mana bila salah satunya saja, umpamanya hanya badan dan jasmani saja tiada jiwa dan rohani. Maka akan pincanglah, dan pecahlah yang dinamakan manusia itu.[42] Seorang ulama sebagai pemimpin rohani, artinya memimpin dan membimbing ummat dalam bidang rohani, dalam hal ini menurut ajaran agama Islam, adalah memimpin dan membimbing ummat agar mereka benar dalam menghayati agamanya. Jelasnya ulama yang melaksanakan fungsi atau tugasnya sebagai pemimpin rohani ummat yaitu memimpin ummat dibidang rohani. Biang rohani dalam islam mencakup bidang: (a) bidang aqidah, (b) bidang syari'ah, dan (c) bidang akhlaq. bidang aqidah meliputi segala kepercayaan dalam rukun Iman yang enam, bidang syari'ah meliputi Ibadah dan Mu"ămalah, bidang akhlaq meliputi akhlaq terhadap sesama makhluk. Dengan demikian Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia, baik diri sendiri, masyarakat dan negara serta segala hubungannya dengan lingkungan atau alam sekitar yang meliputi segala budaya manusia.[43] Disitulah tugas ulama, yang memimpin ummat agar tingkah laku ummat sesuai dengan tuntunan ajaran agama Allah. Ulama mendidik agar rasa rohaninya ummat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ajaran Islam. Karena segala bentuk kegiatan keduniaan manusia dimanifestasikannya dalam bentuk kegiatan budaya, kalau tidak mendapatkan siraman Islam, tidak diwarnai oleh jiwa Islam, akhirnya tidak akan jadi Ibadah kepada Allah swt.[44]

---

[42] *Ibid*, 138
[43] *Ibid*, 139
[44] *Ibid*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Sebagai pengemban amanat Allah

Perlu diketahui bahwa yang dinamakan amanat ialah segala hak yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik berupa tindakan, perbuatan dan perkataan atau kebijaksanaan dan kepercayaan hati. Baik hak-hak itu berupa milik Allah ataupun kepunyaan hamba. Jadi semua hal-hal atau perkara atau juga urusan yang dipercayakan kepada manusia baik manusia itu diwajibkan memeliharanya atau melayaninya, baik berupa harta, hak, kehormatan atau lain sebagainya. Adapun yang ada sangkut pautnya dengan para ulama, adalah ulama itu berkewajiban memelihara amanat dari Allah, berupa memelihara agama Allah dari kerusakannya, agar tidak dikotori oleh manusia, dan menunaikan segala perintah Allah. Untuk lebih jelasnya, bagi ulama, amanat dari Allah yang berupa kewajiban beribadah kepada Allah hendaknya ditunaikan, sebab kalau tidak, ulama tersebut berarti khianat kepada amanat yang disampaikan Allah kepada ulama tersebut.

Ulama yang amanat terhadap dirinya ialah memelihara dirinya dari bahaya dunia dan akhirat. Allah mempertaruhkan ilmu pengetahuan kepada ulama adalah agar supaya dia memeliharanya dan menyampaikannya kepada ummat, tidak menyembunyikan kebenaran yang seharusnya dibuka kepada ummat. Orang yang mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas, hendaknya amanat itu ditunaikan, seperti tugas memelihara harta dan menyerahkan kepada yang berhak menerimanya atau mengurusnya untuk kepentingan seseorang ataupun kepentingan umum. Juga mengenai wewenang atau kekuasaan yang diberikan kepada seseorang hendaknya dikerjakan dengan benarbenar adil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan bunyi amanat yang diserahkan kepadanya[45]. Sesuai dengan Firman Allah QS. an-Nisă' ayat 58 :

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.[46]

Ayat diatas menunjukkan bahwa orang yang telah menerima amanat haruslah menunaikan tugas dan kewajibannya, karenaia dimintai pertanggung jawaban oleh yang memberi amanat, sebagaimana ulama dalam mengemban tugasnya sebagai pemelihara amanat.[47] Jikalau seorang ulama berkhianat dengan tugasnya, maka seakan-akan dia mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.

d) Sebagai pembina umat

Dengan tidak mengurangi peranan akal pikiran manusia atau ummat, sebenarnya ulama bias membuat corak ummat, membentuk pola apa yang akan dibuat oleh ulama terhadap sekelompok manusia yang mengikuti ulama tersebut. Ulama yang berpengaruh mempunyai kesempatan untuk ambil bagian menentukan pola dan bagaimana yang harus diinginkan ummat. Mereka, kelompok manusia yang telah mengakui sang ulama tertentu sebagai pemimpin dan penuntun mereka, maka apa yang dikatakan oleh ulama akan mereka anut

[45]*Ibid*, 142-143.
[46]Alquran 4:58.
[47] Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan apa yang diperbuat ulama akan mereka tiru. Di sinilah tugas ulama dalam membina ummat amat penting[48]

e) Sebagai penuntun umat

Rasulullah Saw. bersabda : *"Sesungguhnya ulama di bumi ini adalah bintang-bintang di langit. Dengan dia (bintang), umat ditunjukkan jika dalam kegelapan, baik di darat maupun dilaut."* (Musnad Ahmad bin Hanbal)[49]

Menurut sabda Rasulullah di atas, ulama adalah penuntun, pembimbing dan pemimpin.Tentunya tugas pemimpin dan penuntun adalah menunjukkan dan membimbing ummat ke jalan yang benar. Bagaikan bintang-bintang di langit dikala alam gelap, pada bintang tersebut sebagai petunjuk jalan. Demikian pula ulama, tugasnya adalah menunjukkan kepada umat yang sedang mengalami kegelapan fikir, dan kebingungan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah saw.

f) Sebagai penegak kebenaran

Semua pendukung Islam berkewajiban untuk menegakkan agama Islam itu dengan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya. Namun teristimewa bagi para ulama yang lebih mengetahui ajaran-ajaran Allah, seharusnya menjadi pelopor untuk menegakkan kebenaran. Semua orang islam tidak lepas dari percobaan-percobaan dan rintangan di dalam mengamalkan ajaran agamanya. Setiap orang Islam tidak luput dari rintangan di dalam menuju keriḍaan Allah. Tetapi bagi para ulama, percobaan dan rintang itu lebih besar datangnya daripada rintangan yang di alami oleh orang awam. Kecuali godaan

[48] *Ibid*, 146-147.
[49] Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 5*, (Baerut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2008), 440-441

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan halangan-halangan pribadi, para ulama sering mendapat percobaan yang sifatnya umum. Umpamanya bila ada orang atau golongan yang ingin menghancurkan Islam terlebih dahulu yang dihantam adalah tokoh Islam atau para ulama. Nanti bila ulama telah gugur atau runtuh, soal pemeluk Islam yang lain dari kalangan orang awam akan lebih mudah jatuhnya. Jadi yang dirobohkan adalah ulama nya terlebih dahulu, tokohnya, atau pemimpinnya. Kalau penegak atau tiangnya telah hancur, mestinya seluruh bangunan yang lain akan ikut hancur pula.

Maka bagaimana andaikata para ulama tidak kokoh dan kuat di dalam mempertahankan ajaran Allah, tentulah alamat agama Allah itu akan hancur. Bila ulama tidak menjunjung tinggi ajaran Islam, tidak menegakkan dan mempertahankan ajaran Allah, tentulah rusak ummat yang menjadi pendukung ajaran Allah. Maka dari itu ulama memang menjadi tumpuan bagi masyarakat untuk mempertahankan dan menegakkan eksistensi ajaran agama Allah.[50]

C. Kualifikasi Ulama

Secara umum ada beberapa syarat atau kualifikasi yang harus dipenuhi sehingga seseorang layak dikategorikan sebagai ulama, yaitu:

1. Berkemampuan untuk menggali hukum dari Alquran termasuk di dalamnya harus mengetahui *asbâb al-nuzûl* (latar belakang turunnya Alquran), *nasikh mansûkh* (ayat yang mengganti atau diganti), *mujmal-mubayyan* (kalimat yang global dan parsial), *al-'âm wa al-khâsh* (kalimat yang umum dan khusus), *muhkam-mutashâbih* (kalimat yang jelas dan samar).

[50]Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, 151-152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memiliki ilmu yang luas tentang hadis Nabi Muhammad, terutama yang berkaitan dengan persoalan hukum seperti *asbâb al-wurûd* (latar belakang munculnya hadis) dan *rijâl al-hadîth* (sejarah para perawi hadis).
3. Menguasai persoalan-persoalan yang disepakati ulama (*ijmâ'*).
4. Memahami *qiyâs* serta dapat menggunakannya dalam usaha menghasilkan sebuah hukum.
5. Menguasai Bahasa Arab dan gramatikanya secara mendalam serta harus menguasai kaidah-kaidah *Ushûl al-Fiqh* (cara memproduksi hukum).
6. Memahami serta menghayati tujuan utama pemberlakuan hukum Islam yang terpusat pada usaha untuk menjaga perkara *darûrîyât* (primer atau pokok), *hajîyât* (sekunder atau pelengkap), dan *tahsinîyât* (tersier dan keindahan).
7. Mempunyai pemahaman serta metodologi yang dapat dibenarkan untuk menghasilkan keputusan hukum.
8. Mempunya niat dan akidah yang benar. Dengan kata lain, tujuannya bukan mengejar dan mencari pangkat serta kedudukan duniawi. Namun niatnya murni karena Allah, ingin mencari hukum demi kemaslahatan seluruh manusia.[51]

KH. Muchith Muzadi, salah seorang ulama dari NU membuat kategorisasi ulama atas dasar ilmu yang secara garis besar sebagai berikut:

1. Ulama ahli Alquran ialah ulama yang menguasai ilmu *qirâ'at*, *asbâb al-nuzûl*, *nasikh mansûkh*, dan sebagainya. Ulama tafsir adalah bagian dari ini yang memiliki kemampuan menjelaskan maksud Alquran.

[51] Abû Zahrah, *Ushûl al-Fiqh* (Beirut: Dâr Fikr, 1980), 380-389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ulama ahli hadis yaitu ulama yang menguasai ilmu hadis, mengenal dan hafal banyak hadis, mengetahui bobot kesahihannya, *asbâb al-wurûd* (situasi datangnya hadis) dan sebagainya.
3. Ulama *Ushûl al-Dîn* ialah ulama yang ahli dalam akidah Islam secara luas dan mendalam, baik dari segi filsafat, logika, dalil *aqlî*, dan dalil *naqlî*.
4. Ulama Tasawuf adalah ulama yang menguasai pemahaman, penghayatan, dan pengamalan akhlak karimah, lahir dan bat}in serta metodologi pencapaiannya.
5. Ulama Fikih adalah ulama yang memahami hukum Islam, menguasai dalil-dalilnya, metodologi penyimpulannya dari Alquran dan hadis, serta mengerti pendapat-pendapat para ahli lainnya.
6. Ahli-ahli yang lain, ahli pada berbagai bidang yang diperlukan sebagai sarana pembantu untuk dapat memahami Alquran dan hadis, seperti ahli bahasa, ahli mantik, ahli sejarah, dan sebagainya. Merujuk pada arti ulama-baik secara bahasa dan istilah- dan kategorisasi ulama menurut Kiai Muchit Muzadi, ternyata selama ini yang dipahami masyarakat telah mengalami "kecelakaan" pemahaman. Menurut kebanyakan orang, yang dimaksudkan sebagai ulama hanya orang-orang yang mumpuni di bidang agama, meliputi tafsir, tasawuf, akidah, muamalah, dan sejenisnya. Bahkan ada yang menambahkan ulama adalah orang ahli agama yang memiliki pondok pesantren (sekaligus memiliki santri).[52]

Kemudian ahli bidang keilmuan yang lain, misalnya ahli bahasa, ahli sains, ahli teknik, ahli ekonomi yang notabene juga merupakan bidang ilmu yang

[52] Abû Zahrah, *Ushûl al-Fiqh* (Beirut: Dâr Fikr, 1980), 380-389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dijadikan sarana untuk lebih memahami Alquran dan hadis serta mendekatkan diri kepada Allah ternyata tidak pernah disebut sebagai ulama, melainkan sering dinamakan dengan sebutan Guru/Dosen.

Sedangkan syarat-syarat secara khusus yang dapat diakui sebagai ulama menurut Nahdlatul Ulama ialah apabila telah memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Mereka yang dalam hidupnya selalu berpedoman kepada al-Qur'ân, al-Sunnah, al-Ijmâ', dan al-Qiyâs.
2. Mereka yang berakidah Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dengan ketentuan dalam bidang ilmu kalam harus mengikuti madhhab Abû Hasan al-Ash'arî dan Abû Manshûr al-Matûridî. Dalam bidang fikih mereka mengikuti salah satu dari madzab Hanafî, Mâlikî, Shâfi'î, dan Hanbalî. Dalam bidang tasawuf mereka mengikuti madhhab al-Junayd al-Baghdâdî dan Abû Hâmid al-Ghazâlî.
3. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mereka yang berasas kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.[53]

[53]Moh.Romzi, Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama Religió: Jurnal Studi Agama-agama Volume 2, Nomor 1, Maret 2012, 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RIWAYAT HIDUP MUFASSIR

A. Ath Thabary

1. Biografi

Ath Thabary memiliki nama lengkap yaitu Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Khalid ath-thabari, namun ada juga sebagian orang yang mengatakan bahwa Ath Thabary memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-thabari.[54] Beliau dilahirkan di Amil Ibu kota Tabaristan pada tahun 224 hijriah. Beliau merupakan salah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan dalam kemampuannya mencapai tingkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain fiqih atau hukum Islam sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun dinamai mazhab al-Jaririyah[55] dan beliaupun telah hapal al-Qur'an ketika usianya masih sangat muda yaitu dalam usia tujuh tahun. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakannya : "Aku telah menghapal al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun dan menjadi imam shalat ketika aku berusia delapan tahun serta mulai menulis hadits–hadits Nabi pada usia sembilan tahun". Beliau dibesarkan pada salah satu periode keemasan ilmu-ilmu Agama Islam dan masa di mana penguasa mendorong dan menghargai ilmu pengetahuan dan para ilmuwan. Kurun masa hidup ath-thabari adalah masa-masa di mana peradaban Islam setelah melalui tahap pembentukannya, tengah bersiap menunjukkan kekuatan dan semangatnya di panggung sejarah dunia.Pada waktu itu banyak pemikir

[54]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ai al-Qur'an*, (Bairut Libanon: Dar al-Fikr, tt) 3.
[55]M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sarjana Islam yang melibatkan diri dalam studi dan penelitiaan berbagai disiplin ilmiah.

Ath-Thabari mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 hijriah di tempat kelahirannya.[56] Setelah ia menuntut ilmu pengetahuan dari para ulama-ulama terkemuka di tempat kelahirannya, seperti kebiasaan ulama-ulama lain pada waktu itu Ibn Jarir dalam menuntut ilmu pengetahuan mengadakan perjalanan ke beberapa daerah Islam. Dalam bidang sejarah dan Fiqih, ia berangkat menuju Baghdad untuk menemui Imam Ahmad bin Hambal, tetapi diketahui ia telah wafat sebelum Ibn Jarir sampai di negeri tersebut, untuk itu perjalanan dialihkan menuju ke Kufah dan di negeri ini ia mendalami Hadits dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya telah membuat kagum ulama-ulama di negeri itu. Kemudian ia berangkat ke Baghdad di sana ia mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an dan fiqih Imam Syafi'i pada ulama-ulama terkemuka di negeri tersebut. Di Bagdad ia belajar pada Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Syawarib, Ishak bin Abi Israil, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, Muhammad bin Hamid ar-Razi, Yakub bin Ibrahim ad-Dawraqi, Umar bin Ali al-Falasi dan Sufyan bin Waqi' serta ulama-ulama hadits, fiqih, tafsir, ilmu gramatik dan nahwu.[57]

Selanjutnya ia berangkat ke Syam untuk mengetahui aliran-aliran fiqih dan pemikiran-pemikiran yang ada di sana. Kemudian ia berangkat ke Mesir dan di sana ia bertemu dengan ulama-ulama terkemuka bermazhab Syafi'i seperti al-Rabi bin Sulaiman dan al-Muzzani, dari kedua ulama tersebut Ibn

[56]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ai al-Qur'an*, (Bairut Libanon: Dar al-Fikr, tt) 3.
[57] *Ibid*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarir banyak mengadakan diskusi-diskusi ilmiah dan di Negeri ini juga ia bertemu dengan Muhammad Ibnu Ishaq Ibnu Khuzaimah seorang pengarang kitab al-Sirah, diriwayatkan bahwa Ibn Jarir ath-thabari dalam menulis kitab "Tarikh al-Umam Wa al-Mulk" yang sangat terkenal banyak berdasarkan kitab al-Sirah ini, dari mesir ia kembali ke tempat kelahirannya, kemudian ia pergi ke Bagdad dan di negeri tersebut ia menghabiskan sisa umurnya dalam mengajar dan mengarang.[58] Beliau wafat pada usia 86 tahun, yaitu pada tahun 310 Hijriah.[59]

Ahmad bin kamil al-Qadi berpendapat bahwa at-Thabar wafat pada waktu magrib akhir ahad, antara dua hari pada akhir bulan syawwal tahun 310H. Dimakamkan pada pagi hari senin, di rumahnya Bagdad. Diantar oleh jutaan manusia dan ia disholati selama beberapa bulan baik siang mapun malam. Ia mewariskan banyak maha karya ilmu agama dan akhlak. Ibn Kamil pernah bertanya kepada ath-Thabar , sebelun wafatnya, wahai Abu Ja‟far kamu adalah hujjah antara kami dan Allah, maka berilah kami nasehat tentang agama kami, dan jelaskan kepada kami supaya kami selamat di akhirat? Ia berkata: perkara agamanya Allah sudah ada di dalam nya, saya berwasiat untuk mengamalkan apa yang ada dalam kitab-kitabku dan perbanyak syahadat, perbanyak mengingat Allah, perbanyak wudhu, jagalah pandangan.[60]

---

[58]Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Djambatan Jakarta, 1992), 362.
[59]M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 222.
[60] Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabar , *Tafsir Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Quran*, Jilid 1, (Bairut Libanon: Dar al-Fikr, tt) 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karya-karya Ath-Thabary

Lewat karya tulisnya yang cukup banyak dan sebagian besar dalam bentuk kumpulan riwayat hadits dengan bahasa yang sangat indah, ath-thabari bukan saja terkenal seorang ilmuwan yang agung melainkan juga sebagai orang yang dikagumi berbagai pihak. Semua karya ilmiah ath-thabari yang diwariskan kepada kita, sebagian diketemukan dan sebagian yang lain belum diketemukan. Diantaranya karya–karya beliau sebagai berikut:

a. *Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran*
b. Tarikh al-Umam wa al-Muluk wa Akhbaruhum
c. Al-Adabul Hamidah wal Akhlaqun Nafisah
d. Ikhtilafu al-Fuqaha
e. Tahzibu al-Asar wa Tafsali as-Sabit 'an Rasulillahi min al-Akhbar
f. Kitabu al-Qiraat wa Tanzili al-Qur'an
g. Sharikhi as-Sunnah
h. Lathifu al-Qaul fi Ahkami Syara'i al-Islam
i. Tarikhur Rijal
j. Kitabul Basit fil Fiqh
k. Al-Jami' fi Qira'at dan
l. Kitâbut Tabsir fil Usul[61]

3. Kitab *Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran*

Ibnu Katsir merupakan penulis tafsir monumental *Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran*. *Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran* adalah nama yang lebih

[61]Manna' Khalil al-Qaththan, Studi Ilmu al-Qur'an, (PT. Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta, 1994), 526 – 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal, ditulis pada akhir kurun yang ketiga dan mulai mengajarkan kitab karangannya ini kepada para muridnya dari tahun 283 sampai tahun 290 hijriah.[62] Tafsir ini ditulis dengan sangat indah, sehingga beberpa tokoh ulama lain memberikan komentar. Imam as-Suyuthi mengatakan, "Kitab Ibnu Jarir adalah kitab tafsir paling agung (yang sampai kepada kita). Di dalamnya beliau mengemukakan berbagai macam pendapat dan mempertimbangkan mana yang lebih kuat, serta membahas i'rob dan istinbat. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulu." Syaikh Islam Ibnu Taimiyah telah memuji Imam Thabari, antara lain mengatakan, "Adapun tafsir-tafsir yang di tangan manusia, yang paling dahulu adalah tafsir Ibnu Jarir Ath thabari, bahwa beliau (Ibnu jarir) menyebutkan perkataan salaf dengan sanad-sanad yang tetap, dan tidak ada bid'ah sama sekali, dan tidak menukil dari orang yang Muttahim, seperti Muqatil bin Bakir dan Al Kalbi."

Tafsir ath-Thabary adalah kitab tafsir yang paling besar dan sangat luas. Kitab tafsir ini pula merupakan kitab tafsir tertua yang sampai kepada kita secara lengkap. Sementara tafsir-tafsir yang mungkin pernah ditulis orang sebelumnya tidak ada yang sampai kepada kita kecuali hanya sedikit sekali.[63] Kitab Tafsir Jami al-Bayan an Ta'wil ay al-Quran karya Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabar ini kemudian dicetak untuk pertama kalinya ketika beliau berusia 60 tahun (284 H/899 M) dan terdiri atas 15 jilid. Dengan terbitnya tafsir ath-thabari ini terbukalah khazanah ilmu tafsir, Dr. M. Husain az-Dzahabi berkata : "Dapat dikatakan bahwa tafsir Ibn Jarir ath-thabari ini

[62]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ai al-Qur'an, (*Bairut Libanon: Dar al-Fikr, tt) 114.
[63] *Ibid*, 496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan tafsir yang pertama di antara sekian banyak kitab-kitab tafsir pada abad-abad pertama, juga sebagai tafsir pertama pada waktu itu karena merupakan kitab tafsir yang pertama yang diketahui, sedangkan kitab-kitab tafsir yang mungkin ada sebelumnya telah hilang ditelan peradaban waktu atau zaman".[64]

Dalam pembahasan ini akan di paparkan latar belakang ditulisnya tafsir *Jami' al-Bayan*, metode penafsiran, corak penafsiran tafsir *Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran*, dan contoh penafsiranya sebagai berikut ini :

a. Latar belakang

Beberapa keterangan menyebutkan latar belakang penulisan *Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran* adalah karena Ath-Thabari sangat prihatin menyaksikan kualitas pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an. Mereka sekadar bisa membaca al-Qur'an tanpa sanggup menangkap makna hakikinya. Karena itulah, Ath-Thabari berinisiatif menunjukkan berbagai kelebihan al- Qur'an. Ia mengungkap beragam makna al-Qur'an dan kedahsyatan susunan bahasanya seperti nahwu, *balaghah*, dan lain sebagainya. Bahkan jika ditilik dari judulnya, kitab ini merupakan kumpulan keterangan (*Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran*) yang cukup luas meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti Qiraat, Fiqih, dan Aqidah.[65]

---

[64]Salimuddin, *Tafsir al-Jami'ah*, (Bandung: Pustaka, 1990), 135.
[65]Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode penafsiran

Para Ulama berpendapat bahwa belum pernah disusun sebuah kitab tafsir yang menyamai kitab tafsir karya Ibn Jarir ini. Imam Nawawi mengemukakan bahwa Kitab Ibn Jarir dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorang pun pernah menyusun kitab yang menyamainya.[66] Apabila dibaca dan dikaji kitab tafsir *Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-quran* ini merupakan salah satu karya tafsir yang menggunakan metode tafsir *tahlili*. Metode ini adalah berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadz, interrelasi antara ayat dan surat, asbab al-nuzul, hadits-hadits yang berhubungan dengannya, pendapat para mufasir terdahulu, disamping penafsiran mufasir itu sendiri.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufasir biasanya melakukan langkah sebagai berikut:

1) Menerangkan hubungan *(munasabah)* baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
2) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat *(asbab an-nuzul)*.
3) Menganalisis *mufradat* (kosakata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.
4) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.

[66] Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), 526 – 527

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayan*, dan *i'jaz*-nya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balaghah*.
6) Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat *ahkam*, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
7) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, Thabari mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi Saw, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad sendiri.[67]

c. Corak penafsiran

Al-Quran al-Karim itu laksana samudra yang keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah sirna ditelan masa, sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan metode yang beraneka ragam. Kitab-kitab tafsir yang memenuhi perpustakaan merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami kandungan makna-makna kitab suci al-Qur'an tersebut.[68]

Adapun apabila dilihat dari corak penafsiran al-Thabari ini dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menggunakan corak tafsir *bil Ma'tsur*.[69] Corak tafsir ini adalah corak penafsiran yang titik tolak serta garis besar uraiannya

[67] M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 172-173.
[68] Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 11.
[69] Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terj. Bahruddin Fannani, (Jakarta: Robbani Press ,1997), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan riwayat-riwayat. Mufassirnya menafsirkan al-Quran dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-Sunnah. Karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, dengan perkataan para sahabat, karena merekalah yang mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan oleh ulama-ulama besar tabi'in, karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.[70]

d. Contoh penafsiran

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama (orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ibnu Jarir At Tabari di dalam kitab tafsir Jami' Al-Bayan mengatakan bahwasanya adapun yang dimaksud Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama, taat kepada Allah SWT, takut kepadaNya dan takut akan azab-azabNya karena sesungguhnya mereka yaitu para Ulama telah mengetahui bahwasanya Allah SWT itu maha kuasa atas segala sesuatu. Diriwayatkan dari Muawiyah, dari Ali, dari ibnu Abbas tentang firman Allah diatas beliau berkata: "para Ulama adalah orang-orang yang mengetahui dengan sebenar-benarnya bahwasanya Allah SWT itu maha kuasa atas segala sesuatu". Kemudian ayat ini ditutup dengan firmanNya bahwasanya Allah SWT maha kuasa untuk memberikan azab dan memberi

[70]Qattan, *Studi Ilmu al-Qur'an*, 482 – 483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balasan kepada orang-orang yang kufur kepadaNya atau orang-orang yang ingkar dan tidak mematuhi segala perintah yang telah ditetapkan olehNya selain itu Allah SWT pun maha pengampun dosa bagi orang-orang yang beriman kepadaNya dan yang mau bertobat dengan sungguh-sungguh kepadaNya.[71]

B. M. Quraish Shihab

1. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH.Abdurrahman Shihab keturunan arab terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah satu seorang tokoh pendidik yang memiliki repurtasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi selatan.[72]Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar.Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir

[71] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ai al-Qur'an*, (Bairut Libanon: Dar al-Fikr, tt) 3.
[72]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Quran dengan tesis berjudul al-I'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim (kemukjizatan al-Quran al Karim dari Segi Hukum).[73]

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).[74]Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir alQuran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul “ Nazm al-Durar li al-Biqa’i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-Biqa’i)” berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan Mumtaz Ma’a Martabah al-Sharaf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).[75] Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang

[73]*Ibid*, 10.
[74]Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111.
[75]*Ibid*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meraih gelar tersebut.[76] Kemudian pada tahun 1984 beliau pindah ke Jakarta sebagai dosen IAIN Syarif Hidayatullah. Ketika beliau di Jakarta, beliau mulai terkenal sebagai ahli tafsir.18Sehingga banyak jabatan yang diberikan kepadanya. Selain menjadi dosen, beliau diangkat menjadi Wakil Ketua MUI, Pengurus ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan diangkat sebagai anggota BPPN (Badan pertimbangan Pendidikan Nasional) tahun 1989.[77]

M. Quraish Shihab juga menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah (1993) sekaligus menjadi guru besar tafsir.Selain itu beliau menjadi Menteri Agama Kabinet pembangunan VII pada akhir masa pemerintahan presiden Suharto tahun 1998. Setelah Suharto lengser dan kepemimpinan digantikan oleh B.J. Habibie, M. Quraish Shihab ditugaskan untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti tahun 1999.[78] Saat ini beliau terkenal menjadi pakar ilmu Al-Quran di Indonesia dan ahli tafsir dengan menggunakan metode tahlili maupun maudhu'i (tematik). Pembahasan tafsirnya menekankan pemahaman wahyu Allah secara kontekstual, bisa dilihat dalam tafsirnya terdapat pembahasan keterkaitan satu ayat dengan ayat lain.[79]

2. Karya-karyanya

Diantara semua karya-karya yang telah dibuat oleh M.Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

---

[76] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran;Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 38.
[77] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), 57.
[78] Mauluddin Anwar, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 281
[79] *Ibid*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mukjizat al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
b. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
c. Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1995).
d. Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
e. Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
f. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
g. Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
h. Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah,1999).
i. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
j. Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Quran.
k. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
l. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
m. Islam Madzhab Indonesia.
n. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
o. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
p. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
q. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
r. Mahkota Tuntuna Ilahi; Tafsir Surat al Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

s. Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).

t. Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998).

u. Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

v. Tafsir *al-Miṣbāḥ* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

w. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).

x. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

3. Kitab al-Miṣbāḥ

Tafsir *al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Quran yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003. Dalam pembahasan ini akan di paparkan latar belakang ditulisnya tafsir al-Misbah, metode penafsiran, dan corak penafsiran *tafsir al-Miṣbāḥ* sebagai berikut ini :

a. Latar Belakang

Tafsir *tafsir al-Miṣbāḥ* ditulis pada saat beliau menjabat sebagai Duta Besar Mesir. Tepatnya pada hari Jumat, 4 Rabi'al Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 beliau menorehkan tinta pertamanya untuk menuliskan karya monumental yang sudah beliau impikan. Awalnya beliau hanya ingin menulis 3 volume saja, namun ternyata beliau sangat menikmati proses tersebut hingga pada akhir jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002 M. Quraish Shihab dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntaskan 14 Jilid Tafsir al-Mishbah. Sepulangnya ke Jakarta M. Quraish Shihab melanjutkan penulisan jilid 15 dan tafsir ini selesai ditulis pada hari Jumat, 8 Rajab 1423 H yang bertepatan dengan tanggal 5 September 2003. Seluruh jilid *tafsir al-Miṣbāḥ* berjumlah 10 ribu halaman lebih. Rata-rata setiap jilidnya berjumlah 600-700 halaman. Setiap jilid terdiri dari 2 juz al-Quran. Jika dalam kurun waktu 4 tahun 2 bulan 18 hari digunakan untuk menulis *tafsir al-Miṣbāḥ*, maka M. Quraish Shihab dalam 1 hari bisa menyelesaikan tulisannya sebanyak 6,5 halaman.

M. Quraish Shihab menuliskan karya monumentalnya ini sebagai wujud obsesinya untuk bisa menafsirkan secara utuh dan komphrehensif ayat-ayat al-Quran, menyusul ulama Indonesia lainnya, seperti Syekh Nawawi al- antani dengan tafsir Mar'ah Labid dan Buya Hamka dengan tafsir al-Azhar. Kesibukan beliau yang tidak terlalu padat saat menjabat sebagai Duta Besar RI dengan didukung oleh iklim ilmiah yang subur di negeri Mesir tempat almamater beliau, Universitas Al-Azhar. M. Quraish Shihab menemukan waktu dan tempat yang sesuai untuk merealisasikan ide penulisan tafsir.[80]

Nama *tafsir al-Miṣbāḥ* dalam tafsirnya diambil karena memiliki arti yang bagus yakni lampu, lentera atau pelita yang berfungsi sebagai penerang. Meski awalnya mendapatkan usulan dari kakak dan para sahabatnya dengan penamaan ash-Shihab yang merujuk pada marga leluhur beliau lebih memilih al-Mishbah dengan alasan tidak ingin meonjolkan diri. Sebenarnya makna ash-Shihab sejalan dengan *tafsir al-Miṣbāḥ* yakni, bintang yang gemerlap. M.

[80] Muchlis M. Hanafi, *Berguru Kepada Sang Mahaguru*, 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab berharap tafsirnya ini bisa menjadi rujukan atau pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi.

b. Metode penafsiran

Dalam menulis tafsir, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Quran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Quran bagi kehidupan manusia serta menhubungkan pengertian ayat-ayat al-Quran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Quran dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al- Quran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh al- Quran.

Penulisan kitab *tafsir al-Miṣbāḥ* adalah sebagai berikut:

1) Menjelaskan nama surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah

2) Menjelaskan isi kandungan ayat

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Quran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

4) Menjelaskan pengertian ayat secara global

Kemudian ia meneybutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

5) Menjelaskan kosa kata

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oeh pembaca.

6) Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat

Terhadap ayat yang mempunyai asba>b al-nuzu>l dari riwayat s}ah}ih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

7) Memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi

Al-Quran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh seseorang.[81] Dalam penanfsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al Biqa'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Quran.

8) Gaya bahasa

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir al-Quran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departeman Agama dalam QS. Al Hijr ayat 22. "Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit". Menurutnya, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf fa, juga menambahkan kata "tumbuh-tumbuhan" sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung oleh faanzalna min al-sama ma'an yang seharusnya di terjemahkan dengan "maka" menunjukkkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya.

[81] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan “dan” sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.

c. Corak penafsiran

Dalam penafsiran al-Quran, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Diantara corak penafsiran adalah al-Adabi al-Ijtima’i. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al- Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadlih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidk semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Quran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

d. Contoh penafsiran

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama (orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M.Quraish Shihab yang berpendapat secara lughawi, ulama merupakan *jama'* dari *'ālim,* artinya orang yang berilmu, yang terambil dari akar kata yang berarti "mengetahui secara jelas". Dalam terminologi al-Qur'an, ulama bukan hanya mereka yang mendalami ilmu agama saja melainkan mereka yang memiliki ilmu di bidangnya. Menurut Prof. Quraish Shihab, dalam *tafsir al-Miṣbāḥ*, ayat ini memberikan penjelasan apabila mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam disebut oleh al-Qur'an dengan istilah "ulama". Dengan demikian, siapapun yang memiliki pengetahuan dan dalam disiplin apapun pengetahuan tersebut, maka ia dapat disebut "alim".

Pengetahuan yang dimiliki ini menghasilkan "*khasyā*". Menurut Imam Ar-Raghīb al-Ashfihani, "*Khasyā*" adalah rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek. Syeikh Thāhir Ibn ‘Āsyur menulis apabila yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syari’at. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu, sebesar pula kadar kekuatan khasyā/takut.

Dari hal tersebut bukan berarti pendapat atau penafsiran M.Quraish Shihab itu salah, hanya saja beliau menafsirkan kata ulama dalam terminologi al-Qur'an, ulama bukan hanya mereka yang mendalami ilmu agama saja melainkan mereka yang memiliki ilmu di bidangnya seperti di bidan ilmu pengetahuan alam ataupun sosial dan dari ilmu tersebutlah yang memunculkan rasa khasyā atau rasa takut kepada Allah SWT. Hal yang melatarbelakangi penafsiran tersebut karna di dalam konteks ayat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara tentang takut kepada Allah SWT bukan tentang agama dan juga kita dapat memperoleh kesan bahwa ilmu yang disandang oleh ulama itu adalah ilmu fenomena alam.[82]

[82] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP ULAMA DALAM PENAFSIRAN SURAH *AL-FĀTHIR* AYAT 28

A. Penafsiran Surah *Al-Fāthir* Ayat 28 Dalam Tafsir *Jāmi' Al-Bayān* Karya Ibnu Jarīr Ath-Thabarī

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (28)

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[83]

Dalam proses untuk menguraikan makna atau term Ulama yang terkandung dalam al-Qur'an pada surah Al-Fathir ayat 28 ini maka penelitian ini hanya membatasi pada tafsir yang berkaitan dengan Surat *Al- Fāthir* ayat 28. Adapun ulama tafsir yang dijadikan rujukan dalam masalah ini hanya dua ulama tafsir yang terkenal, yaitu Ibnu Jarīr At-Ṭabarī dan M.Quraish Shihab. Dimana salah satu maksud penelitian ini merujuk pada dua ulama tafsir atau mufassir tersebut adalah dalam rangka untuk mengkomparasikan dan mengkolaborasikan pendapat atau penafsiran antara ulama *salaf* (klasik) dengan ulama *khalaf* (kontemporer). Berikut ini penjelasannya:

Menurut mufassir klasik, Ibnu Jarīr At- Ṭabari di dalam kitab tafsir Jami' Al-Bayan mengatakan bahwasanya adapun yang dimaksud Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama, taat kepada Allah SWT, takut kepada-Nya dan takut akan adzab-adzab-Nya karena sesungguhnya mereka yaitu para Ulama

[83] Alquran 35:28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mengetahui bahwasanya Allah SWT itu maha kuasa atas segala sesuatu. Diriwayatkan dari Muawiyah, dari Ali, dari ibnu Abbas tentang firman Allah diatas beliau berkata: "para Ulama adalah orang-orang yang mengetahui dengan sebenar-benarnya bahwasanya Allah SWT itu maha kuasa atas segala sesuatu". Kemudian ayat ini ditutup dengan firman-Nya bahwasanya Allah SWT maha kuasa untuk memberikan adzab dan memberi balasan kepada orang-orang yang kufur kepada-Nya atau orang-orang yang ingkar dan tidak mematuhi segala perintah yang telah ditetapkan oleh-Nya selain itu Allah SWT pun maha pengampun dosa bagi orang-orang yang beriman kepadaNya dan yang mau bertobat dengan sungguh-sungguh kepadaNya.[84]

Pada umumnya yang dinamakan ulama yaitu orang-orang yang memiliki rasa takut kepada Allah SWT dan rasa takut tersebut menuntunnya untuk menjauhi perbuatan maksiat. Rasa takut tersebut membuatnya bersiap-siap untuk menghadapi pertemuan dengan Allah SWT, semakin tinggi rasa takut seorang hamba maka semakin tinggi pula kualitas keulamaannya. Selain itu pada intinya ulama juga merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan atau berkompeten di bidang agama, karena relevansi dalam kehidupan sekarang terutama di Indonesia yang lebih sering mengaitkan atau membatasi pengertian ulama hanya kepada para kiai, ustadz dan pendakwah. Menurut dari beberapa penjelasan para ulama *salaf* (klasik) tentang istilah ulama adalah *"Orang Islam yang memiliki ilmu pengetahuan secara konfrehensif tentang agama Islam, dengan skala prioritasnya yang ada dalam Islam yaitu ilmu*

[84] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-thabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ai al-Qur'an*, (Bairut Libanon: Dar al-Fikr, tt) 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akidah, syariah dan akhlak yang dipuji oleh Islam. Baik ilmu tersebut dapat mewariskan rasa takut kepada Allah ataupun tidak ."[85]

Penjelasan dari definisi di atas dapat terangkum dalam beberapa poin berikut:

1. Pernyataan *"Orang Islam memiliki ilmu pengetahuan secara konfrehensif tentang agama Islam"* berarti dikeluarkan orang-orang kafir dari kalangan Yahudi, Nashrani dan orang-orang musyrik secara umum. yang mengetahui Islam secara konfrehensif, seperti para orientalis barat. Di samping itu, pernyataan ini juga mengeluarkan orang-orang Islam yang tidak mengetahui Islam secara konfrehensif, yang disebut sebagai para penuntut ilmu syar'i pemula dan orang-orang awam.
2. Sedangkan pernyataan "*dengan skala prioritasnya yang ada dalam Islam yaitu ilmu akidah, syariah dan akhlak yang dipuji oleh Islam"* berarti dikeluarkan para penuntut ilmu yang keluar dari prioritas ilmu yang ada dalam Islam. Baik itu ilmu-ilmu sains dan pengetahuan umum yang nota bene hukumnya mubah, maupun ilmu-ilmu yang membawa kemudharatan dan tercela serta dilarang dalam Islam, seperti ilmu sihir dan lain sebagainya.

Pernyataan "*Baik ilmu tersebut dapat mewariskan rasa takut kepada Allah ataupun tidak"* berarti selama ilmu yang dikuasainya adalah ilmu akidah dan syariah Islam maka disebut sebagai ulama. Sama saja apakah ilmu tersebut mewariskan rasa takut kepada Allah atau tidak. Walaupun tentu yang mewariskan rasa takut kepada Allah jauh lebih baik keadaannya daripada yang tidak.

---

[85] Muhammad Iqbal, Oktober 2010, Metode Penafsiran al-Qur'an M.Quraish Shihab,vol 6 no 2 hal 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran Surah Al-Fathir Ayat 28 Dalam Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[86]

Berbeda dengan pendapat salah satu mufassir kontemporer yaitu M.Quraish Shihab yang berpendapat secara lughawi, ulama merupakan jama' dari 'ālim, artinya orang yang berilmu, yang terambil dari akar kata yang berarti "mengetahui secara jelas". Dalam terminologi al-Qur'an, ulama bukan hanya mereka yang mendalami ilmu agama saja melainkan mereka yang memiliki ilmu di bidangnya. Menurut Prof. Quraish Shihab, dalam Tafsir al-Mishbah, ayat ini memberikan penjelasan apabila mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam disebut oleh al-Qur'an dengan istilah "ulama". Dengan demikian, siapapun yang memiliki pengetahuan dan dalam disiplin apapun pengetahuan tersebut, maka ia dapat disebut "alim".[87]

Pengetahuan yang dimiliki ini menghasilkan "khasyat". Menurut Imam Ar-Raghib al-Ashfihani, "Khasyat" adalah rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek. Syekh Thahir Ibn Asyur menulis apabila yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui

[86]Alquran 35:28
[87]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Allah dan syariat. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu, sebesar pula kadar kekuatan khasyat/takut.

Dari hal tersebut bukan berarti pendapat atau penafsiran M.Quraish Shihab itu salah, hanya saja beliau menafsirkan kata ulama dalam terminologi al-Qur'an, ulama bukan hanya mereka yang mendalami ilmu agama saja melainkan mereka yang memiliki ilmu di bidangnya seperti di bidan ilmu pengetahuan alam ataupun sosial dan dari ilmu tersebutlah yang memunculkan rasa khasyat atau rasa takut kepada Allah SWT. Hal yang melatarbelakangi penafsiran tersebut karna di dalam konteks ayat ini berbicara tentang takut kepada Allah SWT bukan tentang agama dan juga kita dapat memperoleh kesan bahwa ilmu yang disandang oleh ulama itu adalah ilmu fenomena alam.[88]

Di dalam buku "Secercah Cahaya Ilahi" dipaparkan bahwa ada dua catatan kecil namun sangat penting yang perlu digaris bawahi dari ayat ini, pertama adalah penekanannya pada keanekaragaman serta perbedaan perbedaan yang terhampar di bumi. Penekanan ini, diingatkan oleh Allah sehubungan dengan keanekaragaman tanggapan manusia terhadap para nabi dan juga kitab-kitab nya yang diturunkan oleh Allah. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada ayat sebelumnya. Ini mengandung arti bahwa keanekaragaman di dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah. Termasuk dalam hal ini keanekaragaman dan perbedaan pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk-bentuk pengamalannya.

---

[88]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial dinamai dalam al-quran sebagai Ulama. Hanya saja seperti pernyataan diatas, pengetahuan tersebut menghasilkan *khasyat*, menurut pakar bahasa Al-Quran, at Raghib al-Ashfahani adalah rasa takut yang disertai penghormatan, yang lahir akibat pengetahuan tentang objek. Pernyataan al-Qur'an bahwa yang memiliki sifat tersebut hanya ulama, mengandung arti bahwa yang tidak memiliki sifat tersebut bukan ulama.[89]

Di atas terbaca bahwa ayat ini berbicara tentang fenomena alam dan sosial. Ini berarti bahwa para ilmuwan sosial dan alam, dituntut agar mewarnai ilmu mereka dengan nilai spiritual dan agar dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai tersebut. Bahkan tidak meleset jika dikatakan bahwa ayat ini berbicara tentang kesatuan apa yang dinamai dengan "ilmu agama dan ilmu umum". Karena Puncak ilmu agama adalah pengetahuan tentang Allah SAW, sedang seperti terbaca di atas ilmuwan sosial dan alam memiliki rasa takut dan kagum kepada Allah SAW yang lahir dari pengetahuan mereka tentang fenomena alam dan sosial dan pengetahuan mereka tentang Allah SAW. Kesatuan itu dapat lebih diperjelas lagi dengan lanjutan ayat yang dinilai oleh sementara pakar tafsir seperti al-Biqa'i dan ar-Razi sebagai penjelasan tentang siapa ulama itu.

Ayat di atas ditutup dengan firmannya "*Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun*" dapat dipahami sebagai kelanjutan dari bukti ketidakbutuhan Allah SAW terhadap Iman kaum musyrikin, kendati Allah selalu

[89] Shihab, *Secercah Cahaya*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki kebaikan buat mereka, demikian lah pendapat Ibn Asyur. Sedang Thabathaba'i menjadikannya sebagai penjelasan tentang sebab sikap ulama itu, yakni karena Izzat atau keperkasaan Allah SAW yang kuasa menundukan siapapun, dan Dia tidak ditundukkan oleh siapapun maka Dia ditakuti oleh yang mengenalnya selanjutnya karena Dia maha pengampun, senantiasa memberi pengampunan dosa dan penghapusan kesalahan, maka para ulama itu percaya dan mendekatkan diri kepada-Nya kita merindukan pertemuan dengan-Nya.

C. Bentuk penafsiran yang digunakan oleh Ath Thabary dan M.Quraish Shihab dalam menafsirkan term ulama

Dalam ayat ini masih berhubungan dengan surah Al-Fathir ayat 27 yang dimana Allah menguraikan beberapa hal yang menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaan-Nya yang oleh kaum musyrikin dapat dilihat setiap waktu yang kalau mereka menyadari pula ke-Esaan dan kekuasaan Allah SWT yang maha sempurna itu. Allah SWT menjadikan sesuatu yang beraneka ragam macamnya yang bersumber dari yang satu. Allah SWT menurunkan buah-buahan yang beraneka ragam warna, rasa dan baunya. Sebagaimana yang kita saksikan buah-buahan itu warnanya ada yang kuning, ada yang merah dan sebagainya.

Kemudian dalam ayat 28 Allah SWT menjelaskan tentang hal-hal yang menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaanya. Allah SWT, menciptakan binatang-binatang melata dan binatang ternak, yang bermacam-macam warnanya, sekalipun dari jenis-jenis yang satu. Bahkan ada binatang yang satu sering terdapat warna yang bermacam-macam, dan di dalam ayat ini juga menjelaskan tentang Ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang kita ketahui penafsiran kedua mufassir tersebut sangat berbeda karna yang satu merupakan mufasir klasik dan satunya lagi merupakan mufasir kontemporer dan bentuk penafsiran yang mereka gunakan juga berbeda satu sama lain. Bentuk penafsiran yang digunakan Ath-Thabari dalam menafsirkan surat al-Fathir ayat 28 yaitu dengan bil ma'sur. Bil ma'sur berasal dari kata *Al Ma'sur* yaitu *isim maful* yang secara etimologis berarti menyebutkan atau mengutipkan *Asar* juga berarti sunnah, hadits, jejak, bebas, pengaruh dan kesan. Pada intinya kata *ma'sur* pada hakekatnya mempunyai makna mengikuti atau mengalihkan sesuatu yang sudah ada dari orang lain atau masa lalu sehingga tinggal mewarisi dan meneruskan apa adanya. Secara terminologi bil ma'sur ialah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dibuat menggunakan penjelasan dari ayat al-Qur'an, hadits-hadits Rasul SAW yang sahih dan riwayat para sahabat atau dengan sesuatu yang dikatakan oleh tabi'in besar karena mereka menerima perkara tersebut dari para sahabat. Menurut syaikh Manna' al-Qaththan, tafsir bil ma'tsur ialah tafsir yang berdasarkan pada al-Qur'an atau riwayat yang shahih atau menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (ayat dengan ayat), al-Qur'an dengan sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in.[90]

Pada penyajian tafsir *Jami' al-Bayan*, Ath-Thabari mengemukakan berbagai pendapat dan mempertimbangkan mana yang paling kuat, serta membahas i'rab dan istinbat. Ath-Thabari dalam tafsirnya apabila menafsirkan suatu ayat maka ia akan mengungkapkan pendapatnya tentang ta'wil (tafsir)

[90] Syarafuddin, *SUHUF, Vol. 29, No. 1, Mei 2017 : 97-117*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

firman Allah, kemudian ia menafsirkan dengan mendasarkan pada pendapat para sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan dengan sanad secara lengkap. Seperti contoh riwayat hadis yang beliau gunakan untuk menafsirkan surat al-Fathir ayat 28 yaitu :

"Diriwayatkan dari Muawiyah, dari Ali, dari ibnu Abbas tentang firman Allah diatas beliau berkata: para Ulama adalah orang-orang yang mengetahui dengan sebenar-benarnya bahwasanya Allah SWT itu maha kuasa atas segala sesuatu"

Sebagai perwujudan bil ma'tsur ia memaparkan segala riwayat yang berkenaan dengan ayat tersebut dan mengkonfrontir pendapat-pendapat (riwayat-riwayat) satu dengan lainnya lalu mentarjihkan salah satunya. Di samping itu ia juga menerangkan aspek i'rab jika hal ini dianggap perlu dan menginstinbatkan sejumlah hukum.[91]

Sedangkan bentuk penafsiran M.Quraish Shihab dalam menafsirkan surat al-Fathir ayat 28 yaitu dengan kebahasaan atau dengan bil ra'yi. Kata *dirayah* berasal dari kata *dara-yadri-daryan-wadirayatan* yang artinya mengerti, mengetahui, dan memahami. Kata dirayah merupakan sinonim dengan kata *ra'yun* yang berasal dari kata *ra'a-yar'i-ra'yan-wa ru'yatan* yang berarti melihat (*bashara*), mengerti (*adrakah*), menyangka, mengira atau menduga (*hasibah*). Kata *al-ra'yu* juga bisa diartikan dengan I'tikad, akal pikiran, ijtihad

[91] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ; terj. Mudzakir* , (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), 496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bahkan *qiyas* (analogi). Itulah sebabnya mengapa tafsir *dirayah* dinamakan pula dengan tafsir *bi al-dirayah / bi al-ma'qul / bi al-ra'yi / bi al-ijtihad.*[92]

Muhammad Ali Ash-Shobuni telah menjelaskan dalam buku Study Ilmu al-Qur'an bahwa tafsir bir-ra'yi adalah ijtihad yang didasarkan pada dalil-dalil yang shohih, kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya digunakan oleh orang-oran yang hendak akan mendalami ilmu tafsir Al-Qur'an atau mendalami pengertiannya.[93] Selain itu, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy menjelaskan bahwa ma'qul (ra'yu) ialah penjelasan-penjelasan yang bersendi kepada ijtihad dan akal, berpegang pada kaidah-kaidah bahasa dan adat istiadat orang Arab dalam mempergunakan bahasanya. Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa tafsir bir-ra'yi adalah penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan akal yang merupakan bentuk dari ijtihad berdasarkan dalil-dalil yang sahih, serta menggunakan kaidah-kaidah yang murni dan tepat.[94]

Dalam menafsirkan ayat, Quraish mengikuti dan melihat pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. Quraish menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish menggunakan cetak miring *(italic)* pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya

---

[92] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2014), 350.
[93] Muhammad Ali Ash Shaabuniy, *Study Ilmu Al-Qur'an,* terj. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 258
[94] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2013), 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebutlah Quraish melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri.[95]

[95] Muhammad Iqbal, Oktober 2010, M etode Penafsiran al-Qur'an M.Quraish Shihab,vol 6 no 2 hal 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dalam data yang telah dibahas di atas, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Kesimpulan dari konsep ulama menurut Ath-Thabary bahwasanya Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama, taat kepada Allah SWT, takut kepadaNya dan takut akan azab-azabNya karena sesungguhnya mereka yaitu para Ulama telah mengetahui bahwasanya Allah SWT itu maha kuasa atas segala sesuatu.
2. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, ulama dalam al-Qur'an adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang jelas terhadap agama, al-Qur'an, ilmu fenomena alam, jadi siapapun yang memiliki ilmu dan disiplin dalam ilmu tersebut dapat dikatakan sebagai ulama yang dimana dengan pengetahuan tersebut menghantarkannya memiliki rasa *khasyah* (takut) pada Allah dan mempunyai kedudukan sebagai pewaris Nabi yang mampu mengemban tugas-tugasnya serta memiliki derajat yang tinggi disisi-Nya.
3. Penafsiran kedua mufassir tersebut sangat berbeda karna yang satu merupakan mufasir klasik dan satunya lagi merupakan mufasir kontemporer dan bentuk penafsiran kedua mufassir juga berbeda satu sama lain. Bentuk penafsiran Ath-Thabari dalam menafsirkan surat al-Fathir ayat 28 yaitu menggunakan bil ma'sur sedangkan bentuk penafsiran M.Quraish Shihab menggunakan bil ra'yi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Penelitian terhadap ayat-ayat alquran harus terus berjalan dari masa kemasa, tidak berhenti pada satu sisi pembahasan, karena masih banyak mufassir-mufassir yang layak untuk di bahas dan ayat – ayat suci alquran yang masih banyak harus dikupas dari berbagai segi, baik dari segi sosial, ekonomi, dan lain - lain. Pada penelitian ini masih banyak kekurangan, dari berbagai sisi, dari penulisan maupun pengetahuan. Harapan kedepannya semoga penelitian ini dapat menjadi revrensi untuk para peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Mauluddin, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015

Aziz Muhammad Nur, *Peran ulama dalam perang sabil di ambarawa pada tahun 1945*, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya

Bajharits Adnan Hasan Shalih, *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Mas'uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah, cet 2 Jakarta: Gema Insani, 2008

Bakker Anton dan Zubair Ach. Anton Charrris, *Metode Penelitin Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Baidan Nashruddin dan Aziz Erwati, Metodologi khusus penelitian tafsir, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016

Ghofur Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008

Hanafi Imam dan Sofiandi, *Desekulerisasi ulama; Makna ulama menurut Nurcholis Madjid*, Jurnal Madania: Vol. 8 : 2, 2018

Hasyim Umar, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama),* Cetakan Kedua Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983

Horikoshi Hiroko, *Kyai dan perubahan sosial*, Jakarta: Perhimpunan, pengembangan pesantren dan masyarakat, 1983

Iqbal Muhammad, *Metode Penafsiran al-Qur'an M.Quraish Shihab*,vol 6 no 2, Oktober 2010

Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004

Salimuddin, *Tafsir al-Jami'ah*, Bandung: Pustaka, 1990

Shidieqy Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an,* Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2013

Shaabuniy Muhammad Ali, *Study Ilmu Al-Qur'an,* terj. Aminuddin, Bandung: Pustaka Setia, 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suma Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014

Shihab M.Quraish, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Shihab M.Quraish, *Secercah Cahaya Illahi : Hidup Bersama Al-Qur'an*, Cetakan Pertama Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007

Qardhawi Yusuf, *Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terj. Bahruddin Fannani, Jakarta: Robbani Press ,1997

Qattan Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ; terj. Mudzakir* , Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, Djambatan Jakarta, 1992

Thabar Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Quran*, Jilid 1, Bairut Libanon: Dar al-Fikr, tt

Zahrah Abû, *Ushûl al-Fiqh*, Beirut: Dâr Fikr, 1980

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8438369 Fax. 031-8413300
E-mail: fuf@uinsby.ac.id

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KARTU KONSULTASI

Nama : Rachmad Purwanto
NIM : E93215138
Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
Pembimbing : 1. Muhammad Hadi Sucipto, Lc. MHI
2. Mulamakkin Billa, Lc. M.Ag

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan / Paraf	
			Pemb. 1	Pemb. 2
1.	14/02-2019	Bab I, Latar Belakang, Rumusan masalah dan Metodologi		
2.	14 Feb 2019	Revisi Bab II, Sistematika & Sumber		
3.	19/02-2019	Perbaikan Bab I		
4.	10/03-2019	Teori & Bab II		
5.	25/03-2019	Acc Bab II		
6.	21/04-2019	Data & Sesuai Rumusan masalah (Bab III)		
7.	10/05-2019	Acc Bab III		
8.	28/05-2019	Analisa Bab IV		
9.	05/06-2019	Kesimpulan & Saran		
10.	01/07-2019	Acc & munaqasyah		

Judul Skripsi :

Setuju untuk munaqasah skripsi

Surabaya: 04 Juli 2019

Pembimbing 1 : Hadi

Pembimbing 2 : .....